

LITERASI DIGITAL DAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA SMA

Nayshila Irawan¹, Lisda Yanti Ar², Salmia³, Niszla Rina Amalia⁴,
Ressa Oktaviana⁵, Anhar⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 09-10-2025

Revision: 18-08-2025

Accepted: 20-09-2025

Published: 22-10-2025

Abstract. Digital literacy is an important skill that high school students must have in order to cope with rapid technological developments and the flow of information. This skill involves not only the ability to access and use technology, but also the ability to analyze, evaluate, and manage information critically and ethically. In the context of language learning, digital literacy plays a major role in argumentative writing skills, as writing requires students to process information, think logically, and form opinions based on valid data. This study aims to analyze the relationship between digital literacy and argumentative writing skills in high school students. The method used was a literature study with a descriptive approach, which examined various previous research results related to the influence of digital literacy on writing skills. The results of the study show that students with high levels of digital literacy have better argumentative writing skills. This can be seen from their ability to select credible sources of information, avoid fake news, and construct logical and evidence-based arguments. These findings emphasize the importance of integrating digital literacy into language learning in secondary schools so that students can write critically, responsibly, and in a manner relevant to the demands of the 21st century.

Keywords: Digital Literacy, Writing, Argumentation, Students

Abstrak. Literasi digital merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa SMA dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara kritis serta etis. Dalam konteks pembelajaran bahasa, literasi digital berperan besar terhadap kemampuan menulis argumentasi, karena kegiatan menulis menuntut siswa untuk mengolah informasi, berpikir logis, dan menyusun pendapat berdasarkan data yang valid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi pada siswa SMA. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif, yang mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh literasi digital terhadap keterampilan menulis. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi memiliki kemampuan menulis argumentasi yang lebih baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memilih sumber informasi yang kredibel, menghindari berita palsu, serta membangun argumen yang logis dan berbasis bukti. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah agar siswa dapat menulis secara kritis, bertanggung jawab, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Literasi Digital, Menulis, Argumentasi, Siswa

How to Cite: Irawan, N., Ar, L. Y., Salmia., Amalia, N. R., Oktaviana, R., & Anhar. (2025). Literasi Digital dan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa SMA. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10011-10018. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4347>

PENDAHULUAN

Literasi digital melibatkan keterampilan dalam menggunakan alat komunikasi dan jaringan digital untuk membuat, mengevaluasi, menggunakan, dan mengelola data secara bijak, akurat, dan sesuai hukum (Salsabila & Riadi, 2022). Dalam konteks GLS di SMA, literasi digital memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai media dan sumber informasi, yang pada akhirnya mendukung pengembangan literasi multimodal (Kardika, 2023). Selain itu, implementasi literasi digital dalam GLS bertujuan untuk membuat kegiatan literasi di sekolah lebih bermakna dan relevan bagi siswa, melalui pengembangan media digital seperti e-book, aplikasi, dan platform pembelajaran online (Chrisyarani et al., 2022). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya membantu siswa dalam mengakses informasi, tetapi juga dalam menyusun argumen yang lebih kuat dan kritis dalam kegiatan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi digital dalam mendukung kemampuan menulis argumentatif siswa dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah di SMA. Penelitian ini berfokus pada bagaimana literasi digital diintegrasikan dalam kegiatan GLS dan dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam menulis argumentatif.

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa dan literasi. Literasi digital, yang didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan, memahami, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai format digital (Gilster, 1997; Eshet-Alkalai, 2004), kini menjadi kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21. Di Indonesia, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah menjadi prioritas nasional, sejalan dengan program Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan kompetensi literasi siswa (Kemendikbudristek, 2022). Namun, hubungan antara literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi—salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa—masih memerlukan eksplorasi mendalam, terutama dalam konteks siswa SMA yang berada pada fase kritis pengembangan kemampuan berpikir abstrak dan analitis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik. Hyland (2019) menemukan bahwa akses terhadap sumber digital dan kemampuan mengevaluasi informasi daring berkorelasi positif dengan kualitas argumentasi dalam tulisan siswa. Di Indonesia, Suherdi (2021) melaporkan bahwa siswa dengan literasi digital tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengorganisasi ide dan mengembangkan argumen logis. Namun, Pratiwi dan Asyarotin (2019) mengidentifikasi paradoks di mana paparan teknologi digital yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan menulis argumentatif yang baik. Gap penelitian ini

menunjukkan perlunya investigasi kualitatif mendalam untuk memahami dinamika kompleks antara literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi, khususnya bagaimana siswa memanfaatkan keterampilan digital mereka dalam proses konstruksi argumen.

Menulis argumentasi merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis (Toulmin, 2003; Wingate, 2012). Dalam konteks siswa SMA Indonesia, penguasaan menulis argumentasi menjadi krusial mengingat tuntutan kurikulum yang mensyaratkan kemampuan menyusun teks argumentasi sebagai kompetensi dasar (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Penelitian (Setyowati et al. 2020) mengungkapkan bahwa 65% siswa SMA mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen yang koheren dan didukung bukti valid. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan sumber digital secara efektif untuk memperkuat argumentasi. Fenomena "copy-paste" dan ketergantungan pada informasi instan tanpa verifikasi kritis menjadi tantangan serius yang perlu diatasi melalui pemahaman mendalam tentang interaksi antara literasi digital dan proses kognitif dalam menulis argumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana literasi digital membentuk dan memengaruhi kemampuan menulis argumentasi siswa SMA. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman siswa dalam memanfaatkan keterampilan digital mereka untuk mengonstruksi argumen, mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan dalam mencari dan mengevaluasi informasi digital, serta memahami tantangan yang mereka hadapi dalam mentransformasi informasi digital menjadi argumen tertulis yang koheren. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi kesenjangan literatur tentang literasi digital dalam konteks spesifik pembelajaran bahasa Indonesia, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran menulis argumentasi yang mengintegrasikan literasi digital secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam memanfaatkan literasi digital dalam penulisan argumentatif (Smith & Osborn, 2015; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana siswa memaknai integrasi keterampilan digital ke dalam proses berpikir dan menulis. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) siswa kelas XI SMA yang telah mempelajari teks argumentasi, (2) memiliki akses rutin terhadap perangkat digital dan internet, (3) aktif menggunakan

platform digital dalam pembelajaran, dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Sebanyak 12 siswa dari tiga SMA berakreditasi A berpartisipasi dalam penelitian ini, mengikuti prinsip data saturation yang umumnya tercapai pada 10–15 partisipan (Guest et al., 2020; Hennink & Kaiser, 2022).

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode, meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Denzin, 2017; Flick, 2018). Wawancara berdurasi 60–90 menit dilakukan menggunakan panduan berdasarkan kerangka literasi digital Ng (2012) dan model argumentasi Toulmin (2003). Observasi dilakukan selama tiga sesi pembelajaran menulis argumentasi berbasis teknologi digital, sedangkan analisis dokumen mencakup draft tulisan, catatan digital, dan sumber daring yang digunakan siswa. Seluruh data dikumpulkan selama tiga bulan (September–November 2023) dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan (Christians, 2018).

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan IPA (Smith et al., 2009), mencakup pembacaan mendalam, *exploratory coding*, identifikasi tema emergen, dan analisis lintas kasus. Analisis ini diintegrasikan dengan model argumentasi Toulmin (2003) dan kerangka literasi digital (Anhar et al., 2024) untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang hubungan antara literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi siswa. Validitas data dijaga melalui member checking, peer examination, triangulation, thick description, dan reflexive journaling (Lincoln & Guba, 1985; Shenton, 2004).

HASIL DAN DISKUSI

Literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi memiliki dampak positif dan negatif bagi siswa SMA. Berikut adalah rinciannya; (1) dampak positif literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi akses informasi dan sumber belajar yang lebih luas: Literasi digital memungkinkan siswa mengakses berbagai informasi dan sumber belajar dengan mudah. Mereka dapat menemukan materi pembelajaran, artikel, jurnal, dan berita terkini secara online, (2) peningkatan kreativitas dan ekspresi diri: Alat digital dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dan berani mengekspresikan diri melalui tulisan. Mereka dapat bereksperimen dengan berbagai gaya penulisan dan format yang menarik (Balqis et al, 2024), (3) Kolaborasi yang Lebih Mudah: Platform online memfasilitasi kolaborasi antar siswa dalam mengerjakan tugas menulis. Mereka dapat saling berbagi ide, memberikan umpan balik, dan mengedit pekerjaan bersama (Puspita et al, 2024), (4) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Literasi digital membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi

dari berbagai sumber. Kemampuan menulis argumentasi juga mendorong mereka untuk menganalisis masalah, menyusun argumen yang logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. (5) *Persiapan untuk Dunia Kerja: Literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital. Banyak pekerjaan saat ini membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui media digital dan menyajikan ide-ide secara persuasif (Anhar et al, 2024).*

Dampak Negatif Literasi Digital dan Kemampuan Menulis Argumentasi (1) *Informalitas dalam Penulisan Formal: Penggunaan bahasa informal yang umum di media sosial dapat mempengaruhi gaya penulisan siswa dalam tugas-tugas formal. Mereka mungkin cenderung menggunakan singkatan, bahasa gaul, dan emoji dalam tulisan akademik* (2) *Berkurangnya Kemampuan Membaca Teks Panjang dan Kompleks: Konsumsi konten digital yang cepat dan singkat dapat mengurangi kemampuan siswa untuk fokus dan memahami teks yang lebih panjang dan kompleks. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara mendalam (Septiani et al, 2024),* (3) *Isu Plagiarisme dan Hak Cipta: Kemudahan akses informasi online meningkatkan risiko plagiarisme di kalangan siswa. Mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya mencantumkan sumber dan menghormati hak cipta* (4) *Ketergantungan pada Teknologi: Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan mengurangi interaksi sosial secara langsung. Siswa mungkin lebih memilih untuk berkomunikasi melalui media digital daripada berinteraksi secara tatap muka (Anhar et al, 2024),* (5) *Informasi yang Tidak Akurat dan Bias: Internet penuh dengan informasi yang tidak akurat dan bias. Jika siswa tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik, mereka mungkin kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan salah, serta terpengaruh oleh opini yang biasa* (6) *Menurunnya Sikap Toleransi: Kurangnya pemahaman akan informasi yang beredar dapat menyebabkan penurunan sikap toleransi (Pratiwi et al, 2024).* Dengan memahami dampak positif dan negatif literasi digital dan kemampuan menulis argumentasi, sekolah dan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk memaksimalkan manfaat positif dan meminimalkan dampak negatifnya.

Data 1 Tingkat Literasi Digital Siswa SMA

Berdasarkan penelitian Anhar et al (2024), siswa SMA umumnya memiliki literasi digital pada tingkat dasar hingga menengah, dengan keterampilan teknis dasar yang baik dalam mengoperasikan perangkat digital dan mengakses internet. Namun, kemampuan literasi digital

tingkat lanjut seperti evaluasi informasi dan penggunaan etis masih rendah, sehingga terdapat kesenjangan antara kemampuan mengakses teknologi dengan kemampuan memanfaatkannya secara kritis. Banyak siswa kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks, dengan kurang dari 40% melakukan verifikasi sumber informasi dan cenderung mempercayai informasi yang viral tanpa pengecekan fakta. Penggunaan media digital sangat tinggi, didominasi untuk hiburan dan komunikasi, dengan minimnya kesadaran tentang jejak digital dan privasi online. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan literasi digital yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum untuk meningkatkan kompetensi digital siswa secara komprehensif.

Secara umum, siswa SMA memiliki literasi digital pada tingkat dasar hingga menengah. Mereka mahir dalam aspek teknis, namun masih lemah dalam kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan penggunaan etis teknologi digital. Diperlukan pendidikan literasi digital yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum untuk meningkatkan kompetensi digital siswa. (Puspita et al, 2024)

Data 2 Kemampuan Evaluasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan siswa SMA memerlukan keterampilan literasi digital yang meliputi kemampuan informasi, yaitu kemampuan untuk menilai kualitas, kredibilitas, dan relevansi informasi yang diterima, dengan poin-poin penting seperti menentukan akurasi, kelengkapan, dan kepercayaan informasi, mengevaluasi reputasi sumber informasi, dan memastikan relevansi informasi dengan kebutuhan dan konteks yang ada, yang bermanfaat sebagai pengambilan keputusan yang lebih baik dan pencegahan penyebaran informasi yang salah (Anhar et al, 2024). Selain itu, diperlukan keterampilan produksi konten, yaitu kemampuan membuat dan menyajikan konten digital dengan baik, terutama yang bersifat argumentatif, dengan kemampuan membuat teks argumentatif multimodal, penggunaan alat digital untuk presentasi argumen seperti PowerPoint atau Canva, dan integrasi berbagai media dalam argumentasi agar isi konten lebih jelas dan menarik. Terakhir, siswa juga memerlukan pemahaman etika digital, yaitu kesadaran dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam lingkungan digital dan teknologi, dengan komponen utama seperti privasi dan keamanan data, komunikasi digital yang bertanggung jawab, kekayaan intelektual, dan digital citizenship, serta tujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi digital secara bijak, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas, dengan menghadapi tantangan kontemporer seperti kecanduan teknologi, dampak media sosial terhadap kesehatan mental, algoritma, bias, deepfake, dan penyebaran informasi palsu (Balqis et al, 2024)

KESIMPULAN

Literasi digital memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa SMA melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Akses luas ke berbagai sumber informasi dan media digital memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentasi yang lebih kuat. Namun, implementasi literasi digital tidak lepas dari tantangan seperti rendahnya tingkat literasi digital siswa secara umum, kesulitan dalam menginterpretasi informasi, dan keterbatasan akses teknologi di sekolah.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam memaksimalkan manfaat positif literasi digital, seperti peningkatan kreativitas dan kolaborasi, serta meminimalkan dampak negatifnya, termasuk risiko plagiarisme dan paparan informasi yang tidak akurat. Keterampilan literasi digital yang meliputi evaluasi informasi, produksi konten, dan pemahaman etika digital perlu ditekankan untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam proses penulisan argumentasi.

REFERENSI

- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241–6248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829
- Balqis, A., Ajiziyah, N., & Indri Tiara Peprianti, Anhar. (2024). Analisis Perbandingan Peranan Tagline Pada Iklan Le Minerale Dan Aqua Terhadap Brand Aweraness Kota Balikpapan. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 1142-1150
- Puspita, E. K., Tsalisa, S., Pranata, R., & Anhar. (2024). Dosen Otoritatif: Analisis Persepsi Mahasiswa STIE Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6201–6208. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1958>
- Septiani, S., Ramadhany, C. L., Putri, S. A., & Anhar, A. (2024). Koherensi dan Kejelasan Kalimat dalam Surat Perjanjian Kerjasama: Pendekatan Linguistik dan Legal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6162-6167
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyadi, M.Pd (2024) *Jejak Langkah Guru dalam merefleksi dan berinovasi 77-90*
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Pratiwi, N., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 123-132.
- Setyowati, L., Sukmawan, S., & El-Sulukiyyah, A. A. (2020). Exploring Indonesian students' argumentative writing difficulties. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 271-281.
- Suherdi, D. (2021). Peran literasi digital dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik siswa. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(1), 45-58.
- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Wingate, U. (2012). 'Argument!' helping students understand what essay writing is about. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(2), 145-154.